

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah suatu cikal bakal yang dapat melahirkan generasi baru dan merupakan penerus cita-cita dalam perjuangan bangsa dan sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. Semakin perkembangan seorang anak baik, maka semakin baik kehidupan anak-anak dimasa mendatang. Jika kepribadian anak buruk akan menghasilkan kehidupan yang tidak baik di kehidupan yang akan datang (Lesmana, 2020). Secara garis besar, anak terlantar terdiri dari beberapa golongan yang berbeda-beda. Menurut (Hurlock, 1991) bahwa manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berurutan, terus-menerus dengan tempo perkembangan tertentu. Dalam hal ini, tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat sebagai berikut; masa pra lahir, masa jabang bayi, masa bayi, masa anak, masa remaja, masa dewasa, masa tengah baya dan masa dewasa.

Negara Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 268 jiwa (Nasional Tempo, 2020) dan 4,1 juta diantaranya itu merupakan jumlah anak-anak terlantar (DetikNews, 2015). Menurut Badan Pusat Statistik bahwa 30,5 % dari penduduk Indonesia di tahun 2017 adalah anak-anak yang berusia 0-17 tahun. Berdasarkan data dari *Report on World's Orphans* bahwa negara Indonesia menduduki peringkat ke 6 di dunia dengan jumlah 4,7 juta (Kavak, 2014). Anak dikatakan terlantar, ketika anak sudah tidak memiliki hak untuk tumbuh dan hak untuk berkembang, tidak memiliki pendidikan yang layak, tidak memperoleh pelayanan kesehatan memadai. Penyebab dari hal anak terlantar diantaranya oleh kelalaian orang tua yang kurang memahami akan kondisi anak dan kelahiran anak yang tidak dikehendaki (Sutinah, 2018).

Menurut Kominfo, 2011 bahwa perlindungan anak merupakan kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak nya agar bisa hidup tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat

kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan maupun diskriminasi anak. Seorang anak terlantar membutuhkan suatu hak-hak dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan mendapatkan pengasuhan yang baik agar terlindungi dari kekerasan di lingkungan yang dialaminya sejak dini. Perilaku manusia memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan yang sudah dibuat. Jika ada yang terjadi pada lingkungan tersebut, maka akan mempengaruhi perilaku manusia. Variabel yang mempengaruhi perilaku manusia adalah ruang, karena ruang digunakan sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh pengguna, bentuk dan ukuran dari suatu ruang bisa mempengaruhi psikis, pola tata benda dapat memperlihatkan karakteristik pengguna ruang, serta warna memiliki peran penting karena dapat mengatur dan merubah perilaku seseorang (Fitria, 2018). Menurut (Meerwein, 2007), warna mengelilingi manusia dan dapat mempengaruhi suasana perilaku, hati serta lingkungan. Warna merupakan elemen dasar untuk visual dan pengalaman lingkungan bagaimana kita mengalami lingkungan, karena warna selalu ada sebagai imajinasi, spiritual, virtual dan alami. Oleh sebab itu, warna memiliki efek pada emosi manusia (Indriyanti, 2020). Warna yang dapat digunakan untuk anak-anak harus dipertimbangkan dengan teliti. Jenis warna tertentu akan berpengaruh kepada ruang atau aktivitas yang ada seperti, ruang bermain adalah tempat umum di panti asuhan yang mengakomodasi kelompok umur dan ukuran ruangan yang berdampak pada emosi psikologis anak (Roy, 2015).

Panti Asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwakilan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2004). Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Undang-

Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak berbunyi sebagai berikut “ Pengasuhan anak oleh orangtua dan keluarga sangat penting tetapi hal tersebut belum memenuhi implementasi, dengan jumlah panti yang meningkat secara berkala dari tahun ke tahun, maka diperlukannya upaya penyadaran untuk berbagai kalangan agar mengutamakan pendekatan yang berbasis keluarga daripada pendekatan dalam pengasuhan anak.”

Di Indonesia, jumlah panti asuhan berjumlah sekitar 5000-8000 yang mengasuh mencapai 500-600 ribu anak (Rifai, 2015). Sementara itu, Pemerintah Indonesia hanya menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan dilaksanakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan, Sudjarat (Rifai, 2015). Kepedulian pemerintah terhadap anak terlantar dirasa masih kurang, dana panti asuhan juga tidak sepenuhnya didapatkan dari pemerintah, sementara untuk pengelola panti asuhan harus melakukan pelatihan melalui lembaga khusus.

Salah satu contoh Panti asuhan yang disurvei memiliki kesempatan untuk mengunjungi Panti Asuhan Calvary di Bekasi dengan mewawancarai pengurus serta anak-anak di panti asuhan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Vera, bahwa lingkungan sosial menjadi acuan pertama penyembuhan diri. Keberadaan anak-anak di panti asuhan membuat mereka mendapatkan pengalaman bersosialisasi antara pengasuh dan teman-temannya yang lain. Penyesuaian diri terhadap lingkungan dirumah dan sekitar menjadi sesuatu yang sangat penting karena bisa merasakan kenyamanan dan interaksi sosial merupakan kunci hubungan sosial yang mendorong anak-anak untuk mempunyai pemikiran positif dalam aktivitas dan kegiatan yang ada di panti asuhan seperti pada saat belajar dan bermain. Anak-anak cenderung lebih ekspresif dan rasa keingintahuannya tinggi seperti pada saat bermain maupun belajar. Hal ini akan mempengaruhi panti asuhan sebagai lingkungan dan interaksi sosial bagi anak terlantar yang dirasa kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan yang layak pada sebelumnya.

Dengan adanya Perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar ini dapat memberikan sisi positif bagi anak untuk mendapatkan dan merasakan kasih sayang, pendidikan yang belum mereka dapatkan, kehidupan yang layak, lingkungan dan tempat aman yang bisa dijadikan sebagai rumah singgah mereka. Sementara ini, Panti Asuhan di Indonesia belum memiliki standarisasi akan fasilitas, kenyamanan dan daya dukung lembaga, sumber daya manusia, finansial dan sarana prasarana yang lemah belum dapat untuk mengoptimalkan proses tumbang dan kembang anak terlantar (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2011). Oleh sebab itu, maka dibutuhkan desain Panti Asuhan yang dapat memberikan tempat tinggal dengan ruang yang fleksibel dan merespon aktivitas anak dalam perkembangan psikologisnya. Banyak kendala dan kekurangan yang ada di panti asuhan ini seperti tidak memiliki ruang terbuka/lingkungan terbuka, kamar asrama terbatas sehingga harus tidur berdua, dan ruang aula terbatas untuk memenuhi kebutuhan pada saat belajar ataupun berkumpul bersama. Dari hal ini sebaiknya panti asuhan harus memiliki interaksi antara anak dan lingkungannya, dimana dalam hal ini anak akan merasakan suatu kenyamanan, kebebasan dalam mengekspresikan dirinya dan merasa layak untuk memiliki masa depan.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus kepada desain penerapan fleksibilitas ruang dan psikologi ke dalam Perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar dikarenakan panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja tetapi sebagai proses mewujudkan pengekspresian diri anak terhadap lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian ini, masalah-masalah yang terjadi adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Adanya perbedaan aktivitas pada anak-anak membutuhkan ruang, fungsi serta kebutuhan luasan ruang yang berbeda. Kebutuhan panti asuhan harus memiliki ruang yang fleksibel untuk dapat menampung aktivitas secara versatibilitas (periodik), perubahan pola tata ruang dalam ruangan di panti asuhan (konvertibilitas) dan kebutuhan luasan ruangan pada aktivitas berbeda (ekspansibilitas).
- 1.2.2 Anak-anak terlantar atau yatim jumlahnya banyak di Panti Asuhan, beberapa anak kurang mengekspresikan dirinya di Panti Asuhan menyebabkan sulit bersosialisasi dan perubahan perilaku, ruangan untuk kegiatan anak sangat terbatas, kegiatan dilakukan diruangan yang sama dan keterbatasan pengasuh.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana kaitan fleksibilitas ruang dan psikologi arsitektur terhadap Perancangan Panti Asuhan Anak Terlantar ?
- 1.3.2 Bagaimana cara penerapan fleksibilitas ruang dan psikologi pada anak terlantar terhadap desain arsitektur panti asuhan ?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari desain panti asuhan anak terlantar yang baik dan bisa memberikan motivasi pada anak terlantar yang mengalami stres, depresi, ketidakharmonisan keluarga, tidak mendapatkan pendidikan serta kasih sayang. Membuat anak – anak terlantar di Panti Asuhan dapat mengekspresikan dirinya didalam ruangan dengan aktivitas-aktivitas yang tidak terbatas. Umumnya, panti asuhan sebagai tempat untuk merawat, mendidik tumbuh kembang dan psikis anak, dan melindungi anak-anak agar mendapatkan kenyamanan tinggal di panti asuhan, dimana anak-anak dapat melakukan kegiatan dengan ruang yang layak, mempunyai ruangan privasi, bisa melakukan hobi diruangan hobi. Karena, anak-anak terlantar itu kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya dan cenderung tertutup. Dengan adanya panti asuhan anak terlantar dengan fleksibel ruang dan psikologi dapat menjadi tempat perlindungan yang layak, nyaman, aman dan mengekspresikan diri anak terlantar untuk melupakan kesedihan yang sudah dialaminya sehingga bisa melanjutkan pendidikan dan meneruskan masa depan yang lebih baik.

1.4.2 Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menyediakan ruangan yang fleksibel untuk anak yang mampu menampung aktivitas anak yang memperhatikan fungsi psikologis pada ruang anak-anak
- b. Memberikan solusi desain panti asuhan yang menerapkan 3 konsep fleksibilitas yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatibilitas ke dalam bangunan di panti asuhan serta menerapkan efek warna psikologis bagi pengguna yaitu anak-anak dan pengelola

1.5 Manfaat Penelitian

- 1.5.1 Bagi pendiri dan pengurus Panti Asuhan Anak Terlantar untuk lebih memahami unsur-unsur arsitektur yang diaplikasikan pada Panti Asuhan
- 1.5.2 Bagi masyarakat untuk menambah ilmu untuk memahami unsur dari arsitektur yang diaplikasikan pada Panti Asuhan Anak Terlantar

1.6 Batasan Masalah

- 1.6.1 Penerapan pada psikologi arsitektur yang diharapkan dapat membentuk perilaku positif dan motivasi anak dilingkungannya
- 1.6.2 Menjawab kriteria desain dari masalah yang ada

1.7 Metode Penelitian

Menurut (David Wang & Groat,2013) bahwa metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kualitatif dimana penulis mendapatkan masalah yang ada dan bisa memberikan solusi yang relevan terhadap pemilihan pendekatan arsitektur dari masalah tersebut.

1.8 Nilai Kebaruan

Pada penelitian ini yang yang dihasilkan adalah *Improvement*, karena di Bekasi belum ada panti asuhan dengan psikologi arsitektur sehingga dengan sistem ini memberikan anak terlantar sebuah pengalaman yang dapat memberikan motivasi dan mengubah stigma anak terlantar

1.9 Sistematika Penelitian

Pembahasan ini terdiri dari 6 bab yang akan di ulas dan dijabarkan menjadi :

1.9.1 Bab I Pendahuluan

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, metodologi yang digunakan, nilai kebaruan, sistematika pembahasan dan kerangka berpikir.

1.9.2 Bab II Landasan Teori

Bab II berisi tentang tinjauan teori yang akan digunakan untuk menganalisa dan memberikan preseden yang mendukung teori ini

1.9.3 Bab III Metodologi Penelitian

Bab III berisi tentang jabaran dari metode penelitian yang digunakan dalam merancang panti asuhan

1.9.4 Bab IV Analisa dan Pembahasan

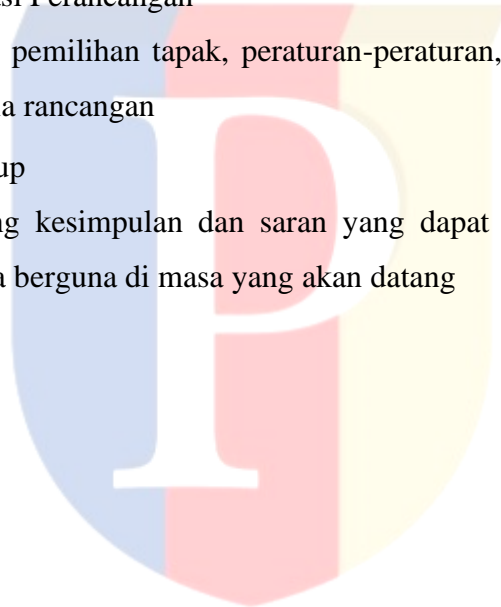
Bab IV berisi tentang identifikasi masalah dari data yang telah didapat dan menghasilkan analisa yang mencakup temuan lapangan, pemilihan tapak, preseden dan kriteria perancangan

1.9.5 Bab V Simulasi Perancangan

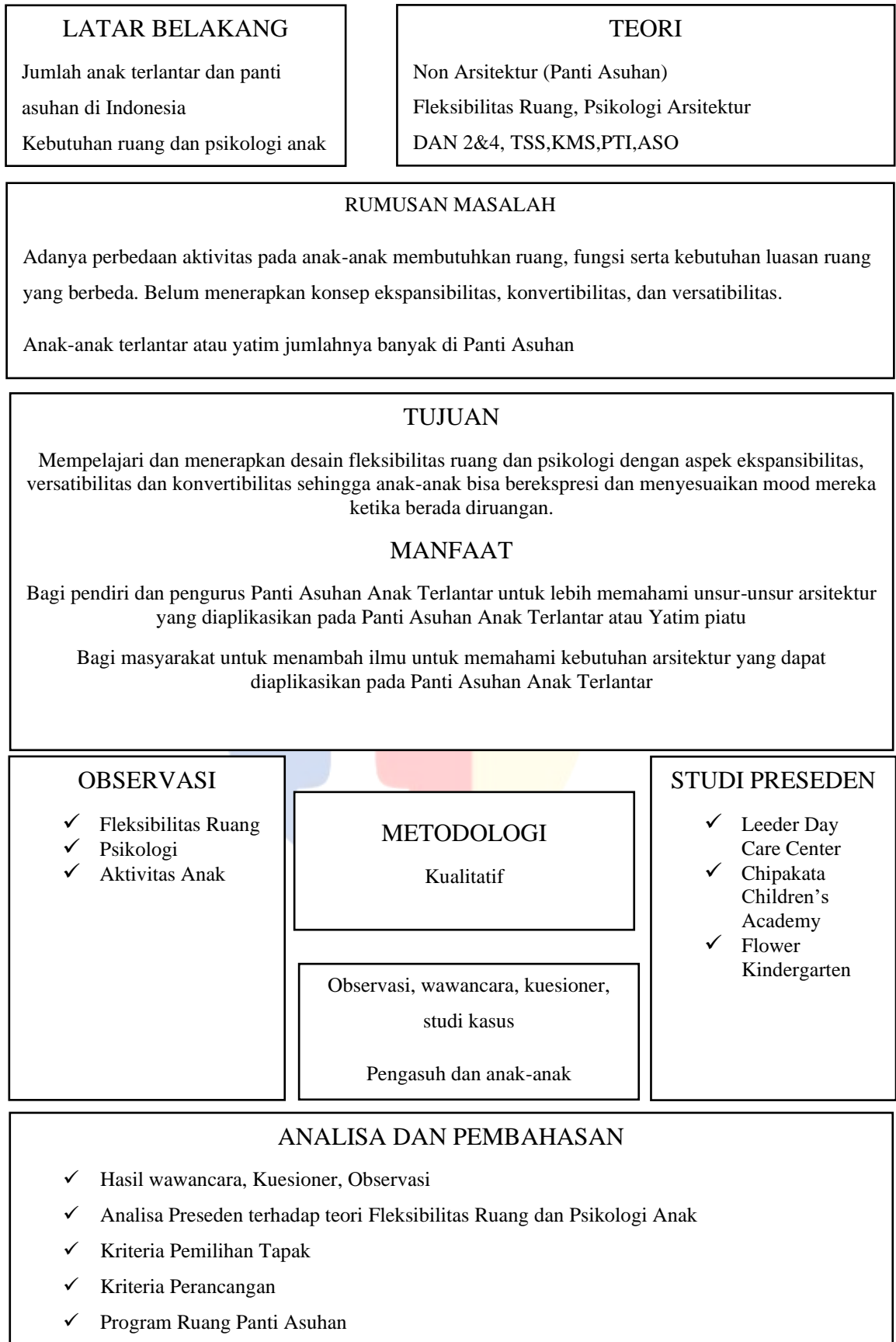
Bab V berisi tentang pemilihan tapak, peraturan-peraturan, strategi perancangan dan tapak serta kriteria rancangan

1.9.6 Bab VI Penutup

Bab VI berisi tentang kesimpulan dan saran yang dapat membantu penelitian tersebut sehingga bisa berguna di masa yang akan datang



1.10 Kerangka Berpikir



FLEKSIBILITAS RUANG & PSIKOLOGI

Konsep Fleksibilitas :

- ✓ Ekspansibilitas

(Adaptable & Transformable)

- ✓ Konvertibilitas
- ✓ Versatibilitas

(Movable & Universal Design)

Psikologi Arsitektur :

- ✓ Ruang
- ✓ Ukuran dan Bentuk
- ✓ Interior
- ✓ Suara, Pencahayaan, Temperatur
- ✓ Warna

KRITERIA PERANCANGAN

- ✓ Tapak
- ✓ Fleksibilitas Ruang dan Psikologi

ANALISA

- ✓ Observasi
- ✓ Wawancara
- ✓ Kuesioner
- ✓ Preseden
- ✓ Studi Kasus

SIMULASI PERANCANGAN

- ✓ Massa terpisah
- ✓ Area publik di sisi timur, area privat di sisi barat
- ✓ Courtyard atau void
- ✓ Koridor pendek dan terang
- ✓ Memberikan pohon disekitar tapak
- ✓ Menggunakan interior yang menarik
- ✓ Menggunakan sekat tidak permanen dalam fungsi fleksibilitas
- ✓ Akses kendaraan dan pejalan kaki dibuat terpisah
- ✓ Massa asrama pengelola, anak putra dan putri diletakkan ditengah
- ✓ Pengawasan pada ruang fasilitas anak
- ✓ Perbedaan ketinggian bangunan
- ✓ Ruang perpustakaan dan ruang doa diletakkan di area yang rendah bising
- ✓ Geometri segiempat
- ✓ Menggunakan konsep ekspansibilitas, konvertibilitas, versatibilitas

KESIMPULAN

- ✓ Fleksibilitas ruang dicapai dengan konsep ekspansibilitas, versatibilitas dan konvertibilitas
- ✓ Peranan fleksibilitas berpengaruh zonasi ruang.
- ✓ konsep ekspansibilitas menggunakan dinding panel pada sisi ruang kreativitas, ruang musik, dan ruang
- ✓ Konsep Versatibilitas menggunakan interior dengan bentuk segienam dan kotak
- ✓ Konsep Konvertibilitas menggunakan dinding panel dan interior yang dapat dipindahkan.